

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR NEGERI LADONG ACEH BESAR

Ayu Safitri¹ dan Lina Amelia²

Abstrak

Penelitian ini berjudul implementasi pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar Negeri Ladong Aceh Besar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran pembelajaran terpadu di Sekolah Dasar Negeri Ladong Aceh Besar dan bagaimanakah implementasi pembelajaran terpadu di SD Negeri Ladong Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan implementasi pembelajaran terpadu di SD Negeri Ladong Aceh Besar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan survey. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pengajar yang ada di SD Negeri Ladong Aceh Besar yang berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, wawancara, observasi dan angket. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif sederhana menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian membuktikan bahwa implementasi pembelajaran terpadu telah berjalan dengan baik. Hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah dapat menggambarkan bahwa implementasi pembelajaran terpadu di SD Negeri Ladong Aceh Besar sudah tergolong baik. Hasil survey dari 10 pertanyaan yang diajukan kepada para guru menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu telah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar atau 83,33% (10 responden) menjawab mengerti langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik, 58,33% (7 responden) menjawab mengerti bahwa pembelajaran terpadu perlu dilaksanakan di sekolah, dan 75% (9 responden) menjawab mengerti bahwa pembelajaran pada kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik.

Kata Kunci: *Implementasi, Pembelajaran Terpadu*

¹ Ayu Safitri, Mahasiswa S1 Prodi PGSD, STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Lina Amelia, Dosen Prodi PGSD, STKIP Bina Bangsa Getsempena

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan kita mengenal adanya input, proses, dan output. Input merupakan masukan, dalam pendidikan, input adalah para siswa yang akan diberikan ‘perlakuan’ dalam proses pendidikan berupa proses pembelajaran, sehingga menghasilkan suatu output yang berarti hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran yang ada dalam diri siswa tersebut. Proses pembelajaran sangat penting keberadaannya dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Proses pembelajaran merupakan suatu hubungan interaksi antara siswa, guru, dan lingkungannya. Hubungan itu hendaknya kreatif, kritis, interaktif yang memberikan arah untuk tumbuh kreatifitas, berpikir kritis, dan percaya diri.

Kenyataan lainnya adalah adanya kesinambungan antara kurikulum yang diajarkan dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari seperti dikemukakan oleh Nasution (2004:12), bahwa “pembelajaran di sekolah dasar (SD) yang dirumuskan para ahli kurikulum cenderung eksklusif, sempit, dan terlalu akademis dan terkesan semua peserta didik hendak diarahkan jadi ilmuwan”.

Perkembangan siswa Sekolah Dasar cenderung bersifat terpadu. Aspek perkembangan yang satu saling terkait dan mempengaruhi aspek perkembangan yang

lain. Perkembangan ini merupakan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang tidak dapat terpisahkan satu dengan lainnya, dan sifatnya terpadu (holistik), dengan pengalaman serta kehidupan dalam lingkungan sekitarnya.

Apabila kita cermati bersama proses pembelajaran/ pendidikan di Sekolah Dasar yang terjadi selama ini menunjukkan adanya kecenderungan yang relatif kuat dalam hal (Depdiknas. 2006): (1) terjadinya pengkotakan-pengkotakan bidang studi/mata pelajaran khususnya untuk kelas-kelas tinggi di Sekolah Dasar, (2) pembelajaran difokuskan pada pencapaian dampak pembelajaran/efek instruksional, (3) sistem evaluasi berorientasi testing, dan penekanannya pada reproduksi informasi.

Dari kenyataan tersebut terlihat jelas terjadinya kontradiksi antara proses perkembangan siswa SD bersifat alamiah, dengan proses pendidikan/ pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, maka dapat diramalkan akan terjadi dampak negatif terhadap mutu dan hasil pendidikan/pembelajaran di Sekolah Dasar.

Peserta didik yang berada pada sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada pada rentangan usia dini. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh

dan berkembang sangat luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada objek-objek konkrit dan pengalaman yang dialami secara langsung.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas I – III untuk setiap mata pelajaran dilakukan secara terpisah, misalnya IPA 2 jam pelajaran, IPS 2 jam pelajaran, dan Bahasa Indonesia 2 jam pelajaran. Dalam pelaksanaan kegiatannya dilakukan secara murni mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran itu. Sesuai dengan tahapan perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai suatu keutuhan (holistic), pembelajaran yang menyajikan mata pelajaran secara terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan siswa untuk berpikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik.

Dengan pelaksanaan pembelajaran yang terpisah, muncul permasalahan pada kelas rendah (I-III) antara lain adalah tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dari Depdiknas (2004:1) bahwa :

Angka mengulang kelas dan angka putus sekolah peserta didik kelas I SD jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang lain. Data tahun 1999/2000 memperlihatkan bahwa angka mengulang kelas satu sebesar 11,6% sementara pada kelas dua 7,51%, kelas tiga 6,13%, kelas empat 4,64%, kelas lima 3,1%, dan kelas enam 0,37%. Pada tahun yang sama angka putus sekolah kelas satu sebesar 4,22%, masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas dua 0,83%, kelas tiga 2,27%, kelas empat 2,71%, kelas lima 3,79%, dan kelas enam 1,78%. Angka nasional tersebut semakin memprihatinkan jika dilihat dari data di masing-masing propinsi terutama yang hanya memiliki sedikit taman Ksiswa-ksiswa. Hal itu terjadi terutama di daerah terpencil. Pada saat ini hanya sedikit peserta didik kelas satu sekolah dasar yang mengikuti pendidikan prasekolah sebelumnya.

Lebih lanjut Depdiknas (2005) bahwa : "Tahun 1999/2000 tercatat hanya 12,61% atau 1.583.467 peserta didik usia 4-6 tahun yang masuk Taman siswa, dan kurang dari 5 % Peserta didik berada pada pendidikan prasekolah lain".

Permasalahan tidak tertampungnya peserta didik usia 4-6 tahun untuk mendapat pendidikan prasekolah menunjukkan bahwa kesiapan sekolah sebagian besar peserta didik kelas awal sekolah dasar di Indonesia cukup rendah. Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang telah masuk Taman siswa memiliki

kesiapan bersekolah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mengikuti pendidikan Taman siswa. Selain itu, perbedaan pendekatan, model, dan prinsip-prinsip pembelajaran antara kelas satu dan dua sekolah dasar dengan pendidikan pra-sekolah dapat juga menyebabkan peserta didik yang telah mengikuti pendidikan pra-sekolah pun dapat saja mengulang kelas atau bahkan putus sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dan dalam rangka implementasi Standar Isi yang termuat dalam Standar Nasional Pendidikan, maka pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar yakni kelas satu, dua, dan tiga lebih sesuai jika dikelola dalam pembelajaran terpadu. Untuk memberikan gambaran tentang pembelajaran yang dapat menjadi acuan dan contoh konkret, disiapkan model pelaksanaan pembelajaran terpadu untuk SD/MI kelas I hingga kelas III.

Penelitian ini diarahkan pada implementasi model pembelajaran terpadu yang dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran serta meningkatkan kemampuan dasar siswa Sekolah Dasar Negeri Ladong Aceh Besar yang selama ini hasil belajar siswa sangat rendah, selain itu sebagian besar siswa kelas awal belum mampu membaca dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada semester ganjil,

terutama kemampuan dasar siswa dalam membaca, menulis dan berhitung masih sangat rendah.

B. Kajian Pustaka

A. Pembelajaran Terpadu

1. Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran dengan pendekatan terpadu, khususnya di negara lain sudah lama dikenal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Saud (2002:2) bahwa pendekatan terpadu pada dasarnya bukanlah suatu gagasan baru dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan TK dan SD. John Dewey, Seorang Pakar Pendidikan Modern Amerika telah melontarkan ide perlunya pelaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu dalam proses pendidikan dan pembelajaran siswa sejak awal abad ke-20, namun demikian pendekatan pembelajaran terpadu baru mendapat perhatian pada tahun 1970-an, sebagai alternatif pembelajaran siswa yang efektif, setelah berbagai penelitian memberikan bukti-bukti bahwa pendekatan pembelajaran tradisional telah gagal mengembangkan siswa secara optimal. Hopkin dalam Lutan (2005:26), lebih lanjut menjelaskan bahwa ada aspek-aspek dari keterpaduan dalam pendidikan, yakni: aspek psikologi, sosiologi, dan paedagogi, sedangkan pengertian terpadu merupakan suatu proses yang memandang sesuatu secara keseluruhan atau sebagai satu unit.

Pembelajaran terpadu itu sendiri merupakan suatu model pembelajaran yang membawa pada kondisi pembelajaran yang relevan dan bermakna untuk siswa. Pembelajaran terpadu merupakan media pembelajaran yang secara efektif membantu siswa untuk belajar secara terpadu dalam mencari hubungan-hubungan dan keterkaitan antara apa yang telah mereka ketahui dengan hal-hal baru atau informasi baru yang mereka temukan dalam proses belajarnya sehari-hari. Menurut Saud (2002:2), pembelajaran terpadu adalah suatu proses pembelajaran dengan melibatkan/mengkaitkan berbagai bidang studi. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam pelaksanaannya siswa dapat diajak berpartisipasi aktif dalam mengeksplorasi topik atau kejadian, siswa belajar proses dan isi (materi) lebih dari satu bidang studi pada waktu yang sama.

Pembelajaran terpadu sangat memperhatikan kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangannya yang holistik dengan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran baik fisik maupun emosionalnya. Untuk itu aktivitas yang diberikan meliputi aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan otentik sehingga siswa dapat menerapkan perolehan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut

Trianto (2010:7) dalam proses pembelajaran orang dewasa hendaknya menyediakan berbagai aktivitas dan bahan-bahan yang kaya serta menawarkan pilihan bagi siswa sehingga siswa dapat memilihnya untuk kegiatan kelompok kecil maupun mandiri dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif sendiri, melakukan keterampilan atas prakarsa sendiri sebagai aktivitas yang dipilihnya. Pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik.

Zaini (2004:35) mengemukakan bahwa Keterpaduan dalam konsep pembelajaran terpadu tidak sekadar memadukan isi beberapa mata pelajaran, tetapi lebih luas lagi yaitu memadukan berbagai jenis keterampilan, sikap, atau kemampuan-kemampuan lain sehingga pembelajaran lebih bermakna. Sejalan dengan itu Nasution (2004:2), menyatakan bahwa keterpaduan dapat dilakukan melalui keterpaduan kurikulum di mana guru merenciswaan suatu pembelajaran mata pelajaran untuk murid-muridnya dalam waktu bersamaan mereka juga belajar sesuatu yang lain seperti IPA, IPS, dan Matematika. Dijelaskan pula bahwa pembelajaran terpadu dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan pemahaman siswa tentang fisik mereka dan lingkungan

sosial mereka yang dapat mengambil bagian di mana siswa-siswa belajar bersama dan belajar bahasa. Jadi dalam hal ini beberapa siswa mempunyai fokus berbicara dan belajar bersama, serta mengembangkan kemampuan pemahaman masing-masing.

Mereka belajar dalam kelompok-kelompok. Dalam kelompok mereka bebas mengeluarkan argumentasinya. Artinya bahwa, Pembelajaran terpadu itu adalah upaya guru memadukan berbagai hal yang berhubungan dengan pembelajaran suatu mata pelajaran dan diramu menjadi satu kesatuan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kenyataan hidup siswa. Ibarat rempah-rempah yang satu sama lain mempunyai khasiat yang hampir sama diramu menjadi jamu tolak angin.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pembelajaran terpadu adalah upaya memadukan berbagai materi belajar yang berkaitan, baik dalam satu disiplin ilmu maupun antar disiplin ilmu dengan kehidupan dan kebutuhan nyata para siswa, sehingga proses belajar siswa menjadi sesuatu yang bermakna dan menyenangkan siswa. Pembelajaran terpadu mengacu kepada dua hal pokok, yaitu : 1) keterkaitan materi belajar antar disiplin ilmu relevan dengan diikat/disatukan melalui tema pokok, dan 2) keterhubungan tema pokok tersebut dengan kebutuhan dan kehidupan aktual

para siswa. Dengan demikian tingkat keterpaduannya tergantung kepada strategi dalam mengaitkan dan menghubungkan materi belajar dengan pengalaman nyata para siswa.

2. Konsep Dasar Pendekatan Pembelajaran Terpadu

Siswa secara alamiah berkembang secara terpadu, maka diperlukan suatu pembelajaran yang terpadu untuk membantu perkembangan siswa secara benar. Aspek intelektual, sosio-emosional, dan fisik siswa harus dikembangkan pada waktu bersamaan. Pendekatan pembelajaran terpadu merupakan suatu strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensinya secara seimbang, optimal, dan terpadu pula.

Pendekatan terpadu pada dasarnya membantu siswa untuk mengembangkan dirinya secara utuh, membantu siswa untuk menjadi pengembang dan pembangun ilmu pengetahuan melalui pengalaman nyata. Melalui proses pembelajaran terpadu siswa dilatih untuk bekerja sama, berekreasi, dan berkolaborasi dengan teman sejawatnya ataupun guru dalam mengembangkan ilmu maupun memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Pendekatan pembelajaran terpadu mencoba untuk menjadikan pembelajaran relevan dan bermakna, proses belajar mengajar lebih bersifat informal, melalui pendekatan ini aktivitas

belajar siswa meningkat (Lutan, 2005 : 27).

Ada dua alasan perlunya penerapan proses pembelajaran memadukan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, atau satu mata pelajaran dengan bahan ajar tertentu, sehingga menjadi satu menu yang akan disajikan dalam proses pembelajaran (Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas : 2004), yaitu :

- a. Alasan Empirik, karena pada hakikatnya pengalaman hidup ini sifatnya kompleks dan terpadu, artinya menyangkut berbagai aspek yang saling terkait. Pergi ke pasar, sebagai misal, merupakan kompleksitas pengalaman hidup yang tidak hanya bersifat sosial (berhubungan dengan orang lain), ekonomi (memenuhi kebutuhan rumah tangga), tetapi juga matematika (terkait dengan hitung-menghitung harga), dan biologi (tekait dengan soal barang dan bahan yang kita beli), dan sebagainya. Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah sebenarnya dapat dilaksanakan dengan meniru model pengalaman hidup dalam masyarakat, karena proses pembelajaran yang demikian lebih sesuai dengan realitas kehidupan kita.
- b. Alasan Teoritis Ilmiah, karena keadaan dan permasalahan dalam

kehidupan akan terus berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh, ilmu ruang angkasa menjadi lebih terbuka setelah pesawat ulang-alik dapat mendarat di bulan. Komputer kini menjadi mesin informasi yang telah masuk di rumah kita tanpa permisi. Itulah sebabnya, maka bahan ajar di sekolah sudah pasti harus diperkaya dengan muatan-muatan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru. Mengingat banyaknya permasalahan yang timbul dalam kehidupan, banyak materi baru yang diusulkan oleh masyarakat untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah, misalnya lingkungan hidup, ilmu kelautan, pengetahuan tentang narkoba, masalah HIV dan AIDS, pendidikan moral dan budi pekerti, keimanan dan ketaqwaan, reproduksi sehat dan pendidikan seks, bursa efek, dan masih banyak lagi. Untuk memasukkan hal-hal tersebut menjadi mata pelajaran tersendiri, sudah barang tentu tidak mungkin dimasukkan ke dalam kurikulum sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, muatan ilmu pengetahuan dan informasi yang semakin bertambah itu tidak mungkin dapat dimasukkan ke dalam kurikulum

menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan satu organisasi kurikulum yang isinya lebih merupakan pilihan bahan ajar yang secara khusus dipersiapkan sebagai menu untuk proses pembelajaran. Dari sinilah muncul fusi mata pelajaran yang melahirkan kurikulum terpadu (integrated curriculum), dan kemudian melahirkan kurikulum inti (core curriculum).

Para pengembang kurikulum berfikir harus *back to basic* (kembali ke dasar dan prinsip-prinsip pendidikan) dalam proses pengembangan kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum, timbullah model pembelajaran terpadu, dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta permasalahan yang begitu kompleks dalam masyarakat. Hal senada diungkapkan oleh Depdiknas (2004) bahwa alasan memadukan pembelajaran adalah sebagian besar masalah dan pengalaman dalam kehidupan pada dasarnya interdisipliner dan perlu menggunakan keterampilan secara beragam. Melalui pembelajaran terpadu, para siswa bisa belajar dari pengalaman untuk memecahkan masalah sehari-hari, baik secara sederhana maupun kompleks. Selain itu, masih menurut Depdiknas (2004) bahwa pembelajaran

terpadu yang bermakna dapat menjadikan siswa sebagai pebelajar memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain. Pembelajaran terpadu bukan hanya memadukan ilmu matematika dengan ilmu pengetahuan alam ke dalam suatu bidang, tetapi juga melibatkan ilmu bahasa, sastra, ilmu-ilmu sosial, dan seni dalam proses belajar.

B. Karakteristik Perkembangan siswa usia kelas awal SD

Siswa yang berada di kelas awal SD adalah siswa yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Menurut Soemanto (2006:73) karakteristik perkembangan siswa pada kelas satu, dua dan tiga SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan, mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu,

perkembangan sosial siswa yang berada pada usia kelas awal SD antara lain mereka telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelaminnya, telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi, dan mandiri.

Menurut Soemanto (2006:74) perkembangan emosi siswa usia 6-8 tahun antara lain siswa telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah mulai belajar tentang benar dan salah. Untuk perkembangan kecerdasannya siswa usia kelas awal SD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam melakukan serasi, mengelompokkan obyek, berminat terhadap angka dan tulisan, meningkatnya perbendaharaan kata, senang berbicara, memahami sebab akibat dan berkembangnya pemahaman terhadap ruang dan waktu.

C. Cara Siswa Belajar

Setiap siswa memiliki cara belajar tersendiri sesuai dengan kondisi siswa. Ramli (2005:23) menyatakan bahwa setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap siswa memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil

pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek).

Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap siswa dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar siswa sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri siswa dengan lingkungannya.

Menurut Ramli (2005:36) bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut siswa mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4)

Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat. Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar siswa usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1. Konkrit

Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

2. Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar siswa memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir siswa yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara siswa belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka susunan secara hierarkis adalah sebagai berikut:

- a) urutannya logis
- b) Berkaitan antar materi
- c) Cakupan pembelajaran yang luas
- d) Pendalaman materi

D. Pembelajaran Bermakna

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Pembelajaran pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan sumber belajar dan siswa dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi siswa jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi siswa. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam

struktur kognitif seseorang. Nasution (2004:62) menjelaskan bahwa kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekadar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan.

E. Ciri-Ciri Pembelajaran Terpadu

Sungkono (2012:49) menyatakan bahwa pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: 1) berpusat pada siswa, 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3)

Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran., 5) Bersifat fleksibel, 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa. Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik tersebut menurut Hamalik (2006:72) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Proses pembelajaran yang dilakukan harus menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas dan harus mampu memperkaya pengalaman belajar. Pengalaman belajar tersebut dituangkan dalam kegiatan belajar yang menggali dan mengembangkan fenomena alam di sekitar siswa.

2. Memberikan pengalaman langsung kepada siswa

Agar pembelajaran lebih bermakna maka siswa perlu belajar secara langsung dan mengalami sendiri. Atas dasar ini maka guru perlu menciptakan kondisi yang kondusif dan memfasilitasi tumbuhnya pengalaman yang bermakna.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Mengingat tema dikaji dari berbagai mata pelajaran dan saling keterkaitan maka batas mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran.
5. Bersifat fleksibel
Pelaksanaan pembelajaran tematik tidak terjadwal secara ketat antar mata pelajaran.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

Sehubungan dengan hal tersebut Sungkono (2012:80) menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu/tematik sebagai berikut: 1) pembelajaran berpusat pada siswa, 2) menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan, 3) belajar melalui pengalaman langsung, 4) lebih memperhatikan proses daripada hasil semata, 5) sarat dengan muatan keterkaitan.

C. Metode Penelitian

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah sebuah titik tolak pemikiran yang akan melihat pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpadu di SD Negeri Ladong Besar kemudian untuk dianalisis sehingga dapat diambil kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan. Rancangan penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk melukiskan atau mendeskripsikan kondisi atau variabel situasi sebagaimana adanya,

atau melukiskan fenomena seobyektif mungkin (Surachmad, 2006:23).

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara kuantitatif dimana setiap data informasi mengenai suatu peristiwa dianalisis sedemikian sehingga diperoleh maknanya. Dengan demikian karena penelitian ini secara kuantitatif, maka terdapat kelemahan yang tidak mampu menjangkau kesimpulan yang sedalam-dalamnya. Adapun pengambilan keputusan dalam penelitian ini menggunakan deskripsi prosentase untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran terpadu.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan survey. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya.

Pelaksanaan metode penelitian deskriptif tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut, selain itu semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Surachmad (2006:23), adalah : "Objek penelitian adalah sebagai sasaran untuk mendapatkan data dan mengumpulkan data". Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pengajar di SD Negeri Ladong Aceh Besar yang berjumlah 12 orang guru (1 orang kepala sekolah, 1 orang wakil, dan 10 orang guru), mengingat populasi tidak begitu banyak, maka peneliti mengambil semua populasi untuk dijadikan objek penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006:130), bahwa "Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. tapi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih"

2. Sampel

Arikunto (2002:109) menyatakan bahwa: sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Penelitian ini menggunakan penelitian populasi, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kependidikan yang ada di SD Negeri Ladong Aceh Besar yang berjumlah 12 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengungkap data mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran terpadu dalam implementasi pembelajaran

terpadu di SD Negeri Ladong Aceh Besar dibutuhkan metode dan alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan metode kuesioner/angket, metode dokumentasi, observasi dan wawancara.

1. Studi dokumentasi

Dalam penelitian ini metode dokumen digunakan untuk mencari data guna melengkapi dan memperkuat data yang telah diperoleh. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah Satuan Pelajaran dan nilai rapor dan dokumentasi. Satuan pelajaran digunakan untuk mengetahui tema pokok bahasan, sedangkan daftar nilai/rapor untuk mengetahui hasil pengelolaan proses belajar mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan di SD Negeri Ladong Aceh Besar dan hasilnya digunakan untuk melengkapi pembahasan.

2. Wawancara

Wawancara/interview adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru wakil kepala sekolah SD Ladong untuk memperoleh informasi secara langsung dari pihak yang bersangkutan dan hasilnya digunakan untuk melengkapi

pembahasan. Perbedaan wawancara dengan angket adalah wawancara dilakukan dengan Tanya jawab secara langsung sedangkan angket responden diminta menjawab pertanyaan secara tertulis.

3. Metode Observasi

Penggunaan teknik observasi sangat penting dalam penelitian karena peneliti dapat melihat secara langsung keadaan, suasana, kenyataan yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Melalui pengamatan diharapkan dapat dihindari informasi semu yang kadang-kadang muncul dan ditemui dalam suatu penelitian. Observasi dalam penelitian ini, dilakukan dengan mengamati sambil membuat catatan secara selektif terhadap pelaksanaan pembelajaran terpadu.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi sistematis, yaitu observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya. Alasan menggunakan observasi untuk mengetahui pelaksanaan komponen-komponen pembelajaran terpadu dan hasilnya digunakan untuk melengkapi pembahasan.

4. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan yang disusun secara sistematis dengan menggunakan empat alternatif

jawaban, untuk angket ini adalah caranya dengan membagikan kepada responden yang bersangkutan dalam hal ini adalah guru SD Ladong.

F. Analisis Data

Untuk mengetahui adanya implementasi pembelajaran terpadu di SD Negeri Ladong digunakan analisis deskriptif, artinya seluruh data yang sudah terkumpul diolah secara non statistik untuk menggambarkan situasi hasil penelitian. Rumus diskripsi persentase yang digunakan yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase skor yang diperoleh

F = skor yang diperoleh

N = jumlah sampel

(Sudijono, 2012:43)

Dari hasil perhitungan dengan rumus diatas kemudian dikonsultasikan dengan tabel diskriptif persentase yang dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, kurang sekali. Dengan kategori tingkat persentase tertinggi adalah 100% dan terendah adalah 25%.

Tabel 1 Tabel Diskriptif Persentase

No.	Rentang Nilai	Kategori
1	85 – 100	Baik Sekali
2	70 – 84	Baik
3	55 – 69	Cukup
4	40 – 54	Kurang
5	25 - 39	Kurang Sekali

Sumber : Klasifikasi Nilai Depdiknas 2004

D. Hasil Penelitian

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil jawaban angket implementasi pembelajaran terpadu di SD Negeri Ladong Aceh Besar, diperoleh data penelitian yang selanjutnya ditabulasikan ke dalam tabel di bawah ini.

Dari jawaban angket yang terkumpul, dapat dianalisis dan diolah. Langkah-langkah yang ditempuh adalah menghitung frekuensi masing-masing alternatif jawaban yang terdapat dalam angket kemudian menghitung persentasenya. Hasil perhitungan

persentase tersebut akan dijadikan landasan menarik kesimpulan dalam penelitian.

1. Analisis Data Penelitian

Pengolahan data angket disajikan dalam bentuk tabel dengan perhitungan frekuensi dan persentase, serta disajikan menurut pertanyaan angket. Hasil pengolahan dianalisis berdasarkan klasifikasi jawaban sampel (responden) terhadap seluruh pertanyaan dalam angket. Adapun analisis data dari jawaban angket dapat disajikan sebagai berikut :

1.1 Hasil angket

Tabel 2 Apakah Bapak/Ibu mengerti tentang pembelajaran terpadu ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	8	66,67
3. Kurang mengerti	4	33,33
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Berdasarkan jawaban yang diperoleh pada tabel di atas dapat dikemukakan bahwa sebagian besar sampel memberi jawaban mengerti tentang

pembelajaran terpadu yaitu 66,67% (8 responden) mengerti tentang pembelajaran terpadu dan 33,33% (4 responden) kurang mengerti tentang pembelajaran terpadu.

Tabel 3 Apa Bapak/Ibu mengerti makna pembelajaran terpadu ?

Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	7	58,33
3. Kurang mengerti	3	25
4. Tidak mengerti	2	16,67
Jumlah	12	100

Dari analisis data pada tabel di atas menunjukkan 58,33% (7 responden) menjawab mengerti makna pembelajaran terpadu, 25% (3 responden) menjawab

kurang mengerti makna pembelajaran terpadu, dan 16,67% (2 responden) menjawab tidak mengerti makna pembelajaran terpadu.

Tabel 4 Apakah Bapak/Ibu mengerti tentang karakteristik pembelajaran terpadu?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	10	83,33
3. Kurang mengerti	2	16,67
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 83,33% (10 responden) menjawab mengerti tentang karakteristik

pembelajaran terpadu, dan 16,67% (2 responden) menjawab kurang mengerti tentang karakteristik pembelajaran terpadu.

Tabel 5 Apakah Bapak/Ibu mengerti langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	10	83,33
3. Kurang mengerti	2	16,67
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel diatas menunjukkan 83,33% (10 responden) menjawab mengerti langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu dengan pendekatan

tematik, dan 16,67% (2 responden) menjawab kurang mengerti langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik.

Tabel 6 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam merumuskan indikator-indikator pembelajaran sesuai tema pembelajaran ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	6	50
3. Kurang mengerti	6	50
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 50% (6 responden) menjawab mengerti dalam merumuskan indikator-indikator pembelajaran sesuai tema pembelajaran,

dan 50% (6 responden) menjawab kurang mengerti dalam merumuskan indikator-indikator pembelajaran sesuai tema pembelajaran.

Tabel 7 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase%
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	4	33,33
3. Kurang mengerti	8	66,67
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 33,33% (4 responden) menjawab mengerti dalam menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan 66,67% (8 responden)

menjawab kurang mengerti dalam menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Tabel 8 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam menentukan media dan sumber pembelajaran?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	11	91,67
3. Kurang mengerti	1	8,33
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 91,67% (11 responden) menjawab mengerti dalam menentukan media dan sumber pembelajaran dan 8,33% (1

responden) menjawab kurang mengerti dalam menentukan media dan sumber pembelajaran.

Tabel 9 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam membuka pelajaran melalui pembelajaran tematik ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	4	33,33
3. Kurang mengerti	8	66,67
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 33,33% (4 responden) menyatakan mengerti dalam membuka pelajaran melalui pembelajaran tematik, dan 66,67%

(8 responden) mengatakan kurang mengerti dalam membuka pelajaran melalui pembelajaran tematik.

Tabel 10 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam menyusun bahan ajar?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	10	83,33
3. Kurang mengerti	2	16,67
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	20	100

Dari tabel di atas menunjukkan 83,33% (10 responden) menjawab mengerti dalam menyusun bahan ajar, dan 16,67% (2 responden) menjawab kurang mengerti dalam menyusun bahan ajar.

Tabel 11 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam menyusun perangkat penilaian sesuai tema?

Alternatif Jawab	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	8	66,67
3. Kurang mengerti	4	33,33
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 66,67% (8 responden) menjawab mengerti dalam menyusun perangkat penilaian sesuai tema, dan 33,33% (4 responden) menjawab kurang mengerti dalam menyusun perangkat penilaian sesuai tema.

Tabel 12 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam menggunakan alat peraga atau media ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	12	100
3. Kurang mengerti	-	-
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 100% (12 responden) menjawab mengerti menggunakan alat peraga atau media.

Tabel 13 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam mengelola kelas atau mengorganisasikan kegiatan siswa ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	8	66,67
3. Kurang mengerti	4	33,33
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 66,67% (8 responden) menjawab mengerti dalam mengelola kelas atau mengorganisasikan kegiatan siswa, dan 33,33% (4 responden)

menjawab kurang mengerti dalam mengelola kelas atau mengorganisasikan kegiatan siswa.

Tabel 14 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam memberikan umpan balik pada siswa ?

Alternatif Jawab	Frekuensi	%
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	7	58,33
3. Kurang mengerti	5	41,67
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 58,33% (7 responden) menyatakan mengerti dalam memberikan umpan balik

pada siswa, dan 41,67% (5 responden) menyatakan kurang mengerti dalam memberikan umpan balik pada siswa.

Tabel 15 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas?

Alternatif Jawab	Frekuensi	%
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	4	33,33
3. Kurang mengerti	6	50
4. Tidak mengerti	2	16,67
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 33,33% (4 responden) mengatakan mengerti dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas, 50% (6 responden) mengatakan kurang mengerti dalam

melaksanakan penilaian berbasis kelas dan 16,67% (2 responden) menyatakan tidak mengerti dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas.

Tabel 16 Apakah Bapak/Ibu mengerti bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan pada kelas 1, 2 dan 3 ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	4	33,33
2. Mengerti	6	50
3. Kurang mengerti	2	16,67
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 33,33% (4 responden) menjawab sangat mengerti bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan pada kelas 1, 2 dan 3, 50% (6 responden) menjawab mengerti bahwa

pembelajaran terpadu dilaksanakan pada kelas 1, 2 dan 3 dan 16,67% (2 responden) menjawab kurang mengerti bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan pada kelas 1, 2 dan 3.

Tabel 17 Apakah Bapak/Ibu mengerti bahwa guru kelas 1, 2, dan 3 perlu memahami kurikulum terpadu ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	5	41,67
3. Kurang mengerti	6	50
4. Tidak mengerti	1	8,33
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 41,67% (5 responden) menjawab mengerti bahwa guru kelas 1, 2, dan 3 perlu memahami kurikulum terpadu, 50% (6 responden) menjawab kurang mengerti

bahwa guru kelas 1, 2 dan 3 perlu memahami kurikulum terpadu, dan 8,33% (1 responden) menjawab tidak mengerti bahwa guru kelas 1, 2, dan 3 perlu memahami kurikulum terpadu.

Tabel 18 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam menyusun RPP terpadu?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	7	58,33
2. Mengerti	4	33,33
3. Kurang mengerti	1	8,33
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 58,33% (7 responden) menjawab sangat mengerti dalam menyusun RPP terpadu, 33,33% (4 responden) menjawab mengerti

dalam menyusun RPP terpadu, dan 8,33% (1 responden) menjawab kurang mengerti dalam menyusun RPP terpadu

Tabel 19 Apakah Bapak/Ibu mengerti dalam menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	7	58,33
3. Kurang mengerti	5	41,67
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 58,33% (7 responden) menjawab mengerti dalam menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah, dan 41,67% (5 responden)

menjawab kurang mengerti dalam menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah.

Tabel 20 Apakah Bapak/Ibu mengerti bahwa pembelajaran terpadu perlu dilaksanakan di sekolah ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	7	58,33
3. Kurang mengerti	5	41,67
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 58,33% (7 responden) menjawab mengerti bahwa pembelajaran terpadu perlu dilaksanakan di sekolah, dan 41,67% (5

responden) menjawab kurang mengerti bahwa pembelajaran terpadu perlu dilaksanakan di sekolah.

Tabel 21 Apakah Bapak/Ibu mengerti bahwa pembelajaran pada kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik ?

Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat mengerti	-	-
2. Mengerti	9	75
3. Kurang mengerti	3	25
4. Tidak mengerti	-	-
Jumlah	12	100

Dari tabel di atas menunjukkan 75% (9 responden) menjawab mengerti bahwa pembelajaran pada kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik, dan 25% (3 responden) menjawab kurang mengerti bahwa pembelajaran pada kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik.

1.2 Hasil Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui implementasi pembelajaran terpadu di SD Ladong Aceh Besar, penulis melakukan wawancara dengan Ibu Nurjannah guru sekaligus Wakil Kepala Sekolah di SD Ladong Aceh Besar. Hasil wawancara sebagai berikut;

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran terpadu ?

Jawab: Pembelajaran terpadu merupakan suatu pembelajaran yang relevan dan bermakna serta memperhatikan perkembangan intelektual dengan taraf perkembangannya, secara efektif untuk membantu anak-anak mencari hubungan atau keterkaitan dengan hal-hal yang baru atau informasi yang mereka temukan dalam proses belajar sehari-hari.

2. Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran terpadu yang telah Bapak/Ibu jalankan ?

Jawab: Proses pelaksanaan pembelajaran terpadu yang telah dijalankan di SD Ladong dengan melibatkan

siswa dalam pelajaran serta mengaitkan dengan lingkungan anak, bahwa dalam pelaksanaannya anak dapat berpartisipasi aktif dalam bereksplorasi hal-hal yang baru, sehingga anak akan lebih mudah mengingat dan memahami isi materi pelajaran.

3. Apakah Bapak/Ibu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran ?

Jawab: Ya, hakekat pendidikan pada prinsipnya membantu peserta didik agar berpikir kritis, bernalar efektif, efisien, bersikap ilmiah, disiplin, bertanggung jawab, berjiwa keteladanan, percaya diri disertai dengan iman dan takwa. Karena itu, tugas guru adalah membantu peserta didik agar memahami dan menghayati prinsip dan nilai dalam pembelajaran, sehingga tumbuh daya nalar, berpikir logis, sistematis, kritis, kreatif, cerdas, mencintai keindahan, bersikap terbuka, dan rasa ingin tahu. Mungkin diantara kita sesama guru selalu berpikir kenapa siswa kurang

senang dengan pelajaran tertentu, dibandingkan dengan pelajaran lain misalnya mata pelajaran penjasokes atau kesenian yang sangat disenangi siswa, terbukti siswa yang sering bolos saja kalau mata pelajaran pensjaskes pasti ada (tidak bolos). Pertanyaan muncul lagi apakah penyebab dari semua itu?. Apakah dari faktor guru ataukah faktor siswa sendiri. Untuk mencari jawabannya saya mencoba memberikan upaya sehingga guru mau melibatkan diri dalam pelajaran tertentu.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagai tahap pertama adalah menjalin hubungan dengan peserta didik melalui komunikasi yang baik, dengan berusaha untuk mengenal lebih jauh siapa peserta didik yang kita hadapi, hal ini berdasarkan pengalaman dapat melalui beberapa pertanyaan yang diajukan guru ternyata mampu menjembatani keinginan seperti apa yang mereka harapkan dalam proses pembelajaran.

Perasaan ingin dihargai, diakui keberadaannya merupakan hal yang mendominasi keinginan siswa, artinya selama ini siswa merasa kurang diakui keberadaannya ketika proses pembelajaran berlangsung, dan berarti pula bahwa guru terlalu mendominasi kelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Berangkat dari informasi yang diperoleh secara langsung dari siswa, maka perubahan model pembelajaranpun sedikit demi sedikit dilakukan, dan ternyata apa yang didapatkan sesuatu yang cukup mengagumkan. Keterlibatan dan antusias belajar siswa meningkat ketika guru tidak lagi mendominasi pembelajaran, tidak lagi mencekoki peserta didik dengan pembelajaran melalui ceramah.

Dari pengalaman tersebut, menunjukkan bahwa rendahnya minat dan peran serta peserta didik bukan hanya karena pandangan mereka terhadap mata

pelajaran yang sulit dipelajari, melainkan sikap dan kreativitas guru yang harus terus ditingkatkan.

Bagaimana guru mampu memasuki dunia mereka, bagaimana guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi perkembangan psikologis mereka, merupakan hal yang sangat penting diketahui guru untuk dapat membelajarkan siswa.

Guru juga harus mampu merancang suasana kelas yang kondusif untuk siswa melakukan pembelajaran, disini sikap guru, keteladanan guru turut menentukan sejauhmana siswa akan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Karena sesungguhnya motivasi guru dalam pembelajaran akan menjadi salah satu pendorong berkembangnya minat siswa dalam pembelajaran.

Saat ini, yang harus diperhatikan guru adalah bagaimana membuat siswa mampu belajar bukan lagi bagaimana guru mengajar, karena pengajaran yang

dilaksanakan bukan hanya sekedar transfer ilmu, tetapi lebih dari itu, bagaimana kemampuan peserta didik dapat berkembang secara optimal, sehingga guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator dan distributor dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan, pengetahuan, kreatifitas dan sikap inovatif guru dalam merancang pembelajaran harus senantiasa ditingkatkan demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan, dan demi tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Ini hanya sebagian kecil upaya yang harus dilakukan guru bagaimana siswa mau melibatkan diri dalam pelajaran tertentu, ada upaya lain silahkan dilakukan, yang pasti kita inginkan semua adalah bagaimana siswa mau belajar matematika sehingga akhirnya mata pelajaran tersebut semakin disenangi oleh siswa.

4. Bagaimanakah menurut Bapak/Ibu agar proses pembelajaran lebih bermakna?

Jawab: Pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila ada informasi dan pengetahuan baru. Informasi dan pengetahuan tersebut sesuai dengan struktur kognitif siswa. Artinya, pencernaan segala informasi dan pengetahuan sesuai dengan ukuran dan nalar siswa. Persoalannya, apakah informasi selama belajar tidak kalah oleh informasi yang siswa terima melalui media informasi?. Jika siswa telah menerima informasi itu di luar, guru perlu menyajikannya dengan model dan cara yang lebih menarik, kalau tidak demikian, siswa akan menganggap gurunya ketinggalan informasi. Faktor lain yang mendukung pembelajaran bermakna adalah cara dan gaya guru dalam mengajar. Misalnya,

intonasi suara, mimik muka (ekspresi) dan sikap guru. Guru tidak pelit memberikan pujian dan penguatan terhadap apa yang telah dilakukan siswa. Sebaliknya., tidak sungkan memberikan hukuman jika siswa melanggar aturan belajar.

5. Apakah menurut Bapak/Ibu konsep tiap mata pelajaran sama dalam pembelajaran terpadu ?

Jawab: Sama, tetapi keterpaduan dalam konsep pembelajaran tidak hanya memadukan isi beberapa mata pelajaran, tetapi lebih luas lagi yaitu memadukan berbagai jenis keterampilan, sikap dan kemampuan lain sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna.

6. Apakah di sekolah Bapak/Ibu pembelajaran terpadu telah berjalan dengan baik?

Jawab: Di SD Ladong pembelajaran terpadu telah berjalan dengan baik dan InsyaAllah ke depannya akan dioptimalkan lebih baik lagi.

7. Apa kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu?

Jawab: Kendala yang dihadapi yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya pemahaman siswa serta rendahnya cara berfikir siswa.

8. Apakah di sekolah Bapak/Ibu telah memiliki kurikulum terpadu ?

Jawab: Ya, Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan terpadu ini telah memiliki kurikulum dan sudah difungsikan atau diterapkan dengan baik, kurikulum ini diharapkan akan dapat memperbaiki kualitas pendidikan dasar, terutama untuk mencegah gejala penjejalan kurikulum dalam proses pembelajaran di sekolah. Dampak negatif dari penjejalan kurikulum akan berakibat buruk terhadap perkembangan siswa. Hal tersebut terlihat dengan dituntutnya siswa untuk mengerjakan berbagai tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Mereka kurang mendapat kesempatan

untuk belajar, untuk membaca dan sebagainya.

5. Apakah pembelajaran terpadu telah terjadwal dengan baik ?

Jawab: Ya, di SD Ladong pembelajaran terpadu telah terjadwal dengan baik.

10. Apakah ada faktor lain yang menghambat pelaksanaan pembelajaran terpadu di sekolah Bapak/Ibu ?

Jawab: ada, faktor lain yang menghambat pelaksanaan pembelajaran terpadu di SD Ladong adalah tingkat kebutuhan siswa yang berbeda-beda, serta kurangnya media pembelajaran.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui penyebaran angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 12 orang guru yang berada di SD Negeri Ladong Aceh Besar, adalah sebagai berikut :

Berdasarkan jawaban yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa sebagian besar sampel memberi jawaban mengerti tentang pembelajaran terpadu yaitu 66,67% (8 responden dari 12 responden), 58,33% (7 responden) menjawab mengerti makna pembelajaran

terpadu, 83,33% (10 responden) menjawab mengerti tentang karakteristik pembelajaran terpadu, 83,33% (10 responden) menjawab mengerti langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik, 50% (6 responden) menjawab mengerti dalam merumuskan indikator-indikator pembelajaran sesuai tema pembelajaran, dan 50% (6 responden) menjawab kurang mengerti dalam merumuskan indikator-indikator pembelajaran sesuai tema pembelajaran, 33,33% (4 responden) menjawab mengerti dalam menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, dan 66,67% (8 responden) menjawab kurang mengerti dalam menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran, 91,67% (11 responden) menjawab mengerti dalam menentukan media dan sumber pembelajaran dan 8,33% (1 responden) menjawab kurang mengerti dalam menentukan media dan sumber pembelajaran, 33,33% (4 responden) menyatakan mengerti dalam membuka pelajaran melalui pembelajaran tematik, dan 66,67% (8 responden) mengatakan kurang mengerti dalam membuka pelajaran melalui pembelajaran tematik, 83,33% (10 responden) menjawab mengerti dalam menyusun bahan ajar, dan 16,67% (2 responden) menjawab kurang mengerti dalam menyusun bahan ajar, 66,67% (8 responden) menjawab mengerti

dalam menyusun perangkat penilaian sesuai tema, dan 33,33% (4 responden) menjawab kurang mengerti dalam menyusun perangkat penilaian sesuai tema, 100% (12 responden) menjawab mengerti menggunakan alat peraga atau media, 66,67% (8 responden) menjawab mengerti dalam mengelolas kelas atau mengorganisasikan kegiatan siswa, dan 33,33% (4 responden) menjawab kurang mengerti dalam mengelolas kelas atau mengorganisasikan kegiatan siswa, 58,33% (7 responden) menyatakan mengerti dalam memberikan umpan balik pada siswa, dan 41,67% (5 responden) menyatakan kurang mengerti dalam memberikan umpan balik pada siswa, 33,33% (4 responden) mengatakan mengerti dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas, 50% (6 responden) mengatakan kurang mengerti dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas dan 16,67% (2 responden) menyatakan tidak mengerti dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas, 33,33% (4 responden) menjawab sangat mengerti bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan pada kelas 1, 2 dan 3, 50% (6 responden) menjawab mengerti bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan pada kelas 1, 2 dan 3 dan 16,67% (2 responden) menjawab kurang mengerti bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan pada kelas 1, 2 dan 3, 41,67% (5 responden) menjawab

mengerti bahwa guru kelas 1, 2, dan 3 perlu memahami kurikulum terpadu, 50% (6 responden) menjawab kurang mengerti bahwa guru kelas 1, 2 dan 3 perlu memahami kurikulum terpadu, dan 8,33% (1 responden) menjawab tidak mengerti bahwa guru kelas 1, 2, dan 3 perlu memahami kurikulum terpadu, 58,33% (7 responden) menjawab sangat mengerti dalam menyusun RPP terpadu, 33,33% (4 responden) menjawab mengerti dalam menyusun RPP terpadu, dan 8,33% (1 responden) menjawab kurang mengerti dalam menyusun RPP terpadu, 58,33% (7 responden) menjawab mengerti dalam menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah, dan 41,67% (5 responden) menjawab kurang mengerti dalam menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah, 58,33% (7 responden) menjawab mengerti bahwa pembelajaran terpadu perlu dilaksanakan di sekolah, dan 41,67% (5 responden) menjawab kurang mengerti bahwa pembelajaran terpadu perlu dilaksanakan di sekolah, 75% (9 responden) menjawab mengerti bahwa pembelajaran pada kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik, dan 25% (3 responden) menjawab kurang mengerti bahwa pembelajaran pada kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik.

Berdasarkan hasil angket di atas dapat digambarkan bahwa implementasi

pembelajaran terpadu di SD Ladong Aceh Besar telah berjalan dengan baik, hasil angket menunjukkan mayoritas guru telah mengerti dan memahami cara pelaksanaan pembelajaran terpadu sesuai dengan kurikulum yang ada diantaranya adalah;

1. Ada 8 responden (66,67%) menjawab mengerti tentang pembelajaran terpadu.
2. Ada 7 responden (58,33%) menjawab mengerti makna pembelajaran terpadu.
3. Ada 10 responden (83,33%) menjawab mengerti tentang karakteristik pembelajaran terpadu.
4. Ada 10 orang responden (83,33%) menjawab mengerti langkah-langkah perancangan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik.
5. Ada 6 orang responden (50%) menjawab mengerti dalam merumuskan indikator-indikator pembelajaran sesuai tema pembelajaran.
6. Ada 4 orang responden (33,33%) menjawab mengerti dalam menentukan kegiatan-kegiatan pembelajaran.
7. Ada 11 orang reponden (91,67%) menjawab mengerti dalam menentukan media dan sumber pembelajaran.
8. Ada 4 orang responden (33,33%) menjawab mengerti dalam membuka pelajaran melalui pembelajaran tematik.
9. Ada 10 orang responden (83,33%) menjawab mengerti dalam menyusun bahan ajar.
10. Ada 8 orang responden (66,67%) menjawab mengerti dalam menyusun perangkat penilaian sesuai dengan tema.
11. Ada 12 orang responden (100%) menjawab mengerti dalam menggunakan alat peraga atau media.
12. Ada 8 orang responden (66,67%) menjawab mengerti dalam mengelola kelas atau mengorganisasikan kegiatan siswa.
13. Ada 7 orang responden (58,33%) menjawab mengerti alam memberikan umpan balik kepada siswa.
14. Ada 4 orang responden (33,33%) menjawab mengerti dalam melaksanakan penilaian berbasis kelas.
15. Ada 4 orang responden (33,33%) menjawab mengerti bahwa pembelajaran terpadu dilaksanakan pada kelas 1, 2, dan 3.
16. Ada 5 orang responden (41,67%) menjawab bahwa guru kelas 1, 2, dan 3 perlu memahami kurikulum terpadu.
17. Ada 7 orang responden (58,33%) menjawab sangat mengerti dalam menyusun RPP terpadu.
18. Ada 7 orang responden (58,33%) menjawab mengerti dalam menerapkan pembelajaran terpadu di sekolah.
19. Ada 7 orang responden (58,33%) menjawab mengerti bahwa

pembelajaran terpadu perlu dilaksanakan di sekolah.

20. Ada 9 orang responden (75%) mengerti bahwa pembelajaran pada kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui gambaran pernyataan guru terhadap pembelajaran terpadu di SD Ladong Aceh Besar, sebagian besar responden mengerti dan memahami cara-cara menerapkan pembelajaran terpadu. Dengan demikian, implementasi pembelajaran terpadu di SD Ladong Aceh Besar telah berjalan dengan baik meski masih ada kendala-kendala kecil yang perlu diselesaikan, guna meningkatkan hasil dari proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurjannah menunjukkan bahwa pembelajaran terpadu di SD Ladong Aceh Besar secara umum telah berjalan dengan baik namun masih ada berbagai kendala dalam pelaksanaannya yaitu kurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran, kurangnya pemahaman siswa serta rendahnya cara berfikir siswa. Selain itu ada faktor lain yang menjadi penghambat dalam implementasi pembelajaran terpadu di SD Ladong diantaranya adalah tingkat kebutuhan siswa yang berbeda-beda serta kurangnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah tersebut.

Model pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dalam pembelajaran terpadu siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Pelaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan bersama oleh guru dan siswanya.

Gambaran pembelajaran terpadu memiliki ciri seperti (1) berpusat pada anak, (2) memberikan pengalaman langsung pada anak, (3) pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran, (5) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak.

Berdasarkan pemahaman tersebut, metode pembelajaran terpadu menjadi suatu pilihan terbaik dalam memberikan materi pembelajaran bagi siswa ditingkat SD. Penggunaan metode ini pada tingkat SD membantu siswa membiasakan diri untuk melihat, menanggapi, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara komprehensif.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang implementasi pembelajaran terpadu di SD Negeri Ladong Aceh Besar dapat di kemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran pernyataan dewan guru terhadap pembelajaran terpadu di SD Negeri Ladong Aceh Besar telah berjalan baik, kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran juga telah berjalan baik (58,33%), kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu juga dalam kategori baik (75%), kemudian kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan juga baik (83,33%).
2. Pembelajaran terpadu di SD Negeri Ladong Aceh Besar telah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar atau 83,33% (10 responden) menjawab mengerti langkah-langkah perencanaan pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik, 58,33% (7 responden) menjawab mengerti bahwa pembelajaran terpadu perlu dilaksanakan di sekolah, dan 75% (9 responden) menjawab mengerti bahwa pembelajaran pada kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan melalui pendekatan tematik. Serta hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah SD Negeri Ladong menunjukkan pembelajaran terpadu telah berjalan dengan baik

tetapi masih ada kendala dalam implementasinya diantaranya adalah kurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran, kurangnya pemahaman siswa serta rendahnya cara berfikir siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta.
- 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Depdiknas. 2004. *Model Pembelajaran Terpadu. Artikel*. Direktorat Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikdasmen, Depdiknas.
-, 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdiknas.
-, 2006. *Model Tematik Kelas Awal (Baru) SD/MI*, Jakarta : Depdiknas.
- Lutan, Rusli. 2005. *The Victorian Primary School System and Possible Application In The Indonesian Setting*. Melbourne: Victoria.
- Nasution, S. 2004. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ramli, Amir Tengku, 2005. *Pumping Talent*. Jakarta : Pustaka Inti.
- Saud, Udin. 2005. *Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar : Konsep Dasar dan Model-Model Implementasinya*. Bandung.
- Sudijono, Anas. 2012, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sungkono. 2012. *Pembelajaran Tematik dan Implikasinya di Sekolah Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surachmad, Winarno. 1992. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito. Bandung.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CSTD.